



Perilaku *Bullying* di UPT SPF SMP Negeri 47 Makassar: Peran Guru dalam Penanganan dan Pencegahan *Bullying* di Sekolah

Rahmawati Syam¹, Nur Fitriany Fakhri², Nurul Najiyah³, Rifkatul Nisa⁴, StefannyDatu P.⁵,
Syarifah Nurhikmah⁶, Wahyuni⁷

¹Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, 90222

²Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, 90221

¹rahmawatisyam@unm.ac.id, ²nurfitriany.fakhri@unm.ac.id, ³nurulnajiyah01@gmail.com, ⁴rifkatulnisa97@gmail.com,

⁵stefannydatu96@gmail.com, ⁶syarifahnurhikmah2004@gmail.com, ⁷wahyunibsr@gmail.com

Diserahkan tanggal 05 Maret 2024 | Diterima tanggal 19 Maret 2024 | Diterbitkan tanggal 28 Maret 2024

Abstract:

This research was conducted to determine bullying behavior among junior high school students at UPT SPF SMP Negeri 47 Makassar in order to obtain data as material for guidance and counseling services. In this research, the subjects were students of SMPN 47 Makassar class 7 and class 8 which consisted of two types of informants, namely, main informants namely students who were perpetrators or victims of bullying at school and supporting informants namely guidance counselors, homeroom teachers and student friends who know students well regarding bullying behavior at school. This research is a qualitative descriptive study. The data collection techniques used in this research are Interviews, Observations, Pre-test and Post-Test implementation and documentation. The forms of bullying behavior obtained from the research results are verbal bullying, physical bullying, electronic bullying and relational bullying. Verbal bullying includes teasing, making fun of other students' physical shortcomings and using unpleasant words, physical bullying such as hitting, kicking, pushing and taking other people's property by force. The impact that occurs on students is decreased psychological well-being and poor social adjustment, namely feeling a lot of negative emotions such as anger, resentment, annoyance, depression, shame, sadness, discomfort, and threat but being powerless to deal with it, allowing students to feel uncomfortable and underachieved. Academics will be disrupted due to difficulty adapting to the social environment. Then the efforts that have been made by guidance and counseling teachers in dealing with bullying behavior are preventive such as providing information services to both students and parents, curative in the form of resolving the behavior. Bullying starts from the perpetrator to the victim through mediation services and provides sanctions in accordance with applicable school rules, preservation such as individual services for both victims and perpetrators.

Keywords: *Bullying, Education, Prevention.*

Abstrak :

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku bullying pada siswa- Siswi sekolah menengah pertama di UPT SPF SMP Negeri 47 Makassar guna mendapatkan data sebagai bahan dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling. Dalam penelitian ini, subyeknya yakni siswa/ Siswi SMPN 47 Makassar kelas 7 dan kelas 8 yang terdiri dari dua macam informan yaitu, informan utama yakni siswa-siswa yang menjadi pelaku maupun korban bullying di sekolah dan informan pendukung yakni guru BK, Guru Wali Kelas dan teman siswa yang mengenal baik siswa terkait perilaku bullying di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara, Observasi, Pelaksanaan Pre-test dan Post Test serta dokumentasi. Bentuk perilaku bullying yang didapatkan dari hasil penelitian yakni bullying verbal, bullying fisik, bullying elektronik dan bullying relasional. Bullying verbal mencakup mengejek, mengolok-olok kekurangan fisik siswa lain dan menggunakan kata-kata yang tidak menyenangkan, bullying fisik seperti memukul, menendang, mendorong dan mengambil paksa milik orang lain. Dampak yang terjadi pada siswa ialah menurunnya kesejahteraan psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk yaitu merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, malu, sedih, tidak nyaman, dan terancam namun tidak berdaya untuk menghadapinya, memungkinkan siswa merasakan tidak nyaman dan prestasi akademis akan

terganggu karena kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Lalu usaha-usaha yang sudah dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam menangani perilaku bullying yakni preventif seperti memberikan layanan informasi baik kepada siswa maupun orang tua, kuratif berupa menyelesaikan perilaku bullying mulai dari pelaku hingga korban melalui layanan mediasi serta memberikannya sanksi sesuai tata tertib sekolah yang berlaku, preservatif seperti layanan individu baik pada korban maupun pelaku.

Kata Kunci: *Bullying, Edukasi, Pencegahan.*

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tanggung jawab langsung dalam membentuk karakter peserta didik (Putri Derma E., 2022). Terdapat 5 aspek indikator untuk mengukur karakter peserta didik, diantaranya aspek religious, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas. Menurut hasil survei Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI tentang Indeks Karakter Peserta Didik tahun 2021 yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, di mana angka indikatif indeks karakter tahun 2021 sebanyak 69.52 dan indikatif indeks karakter tahun 2022 pada nilai 71.41. Tidak hanya itu, menurut *Programme for International Student Assessment* (PISA), Indonesia menempati 5 besar negara dengan kasus *bullying* tertinggi di dunia. Dalam hal ini, sekitar 41% pelajar berusia 15 tahun mengalami *bullying* setiap bulannya. Hal ini menandakan kasus *bullying* banyak terjadi di lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Dari hal tersebut, peneliti ingin meneliti kasus *bullying* yang terjadi di sekolah UPT SPF SMP Negeri 47 Makassar sekaligus memberantas kasus *bullying* yang ada. Dengan melakukan observasi sebagai langkah awal mengumpulkan data peserta didik yang teribat dalam kasus *bullying*.

Banyak peneliti yang telah meneliti mengenai kasus *bullying*. Namun, belum ada penelitian yang meneliti kasus *bullying* di sekolah UPT SPF SMP Negeri 47 Makassar.

PENELITIAN YANG TERKAIT

Beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian adalah penelitian yang dilakukan oleh Hana Wahyuningsi pada tahun (2023) yang berjudul “Peran Guru dalam Mengatasi Bullying di Paud”. Dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran guru dalam mengatasi bullying di Paud tidak hanya bertanggungjawab pada akedemis anak, tetapi juga memiliki tanggungjawab dalam membentuk tingkah laku dan karakter siswa dengan baik. Adapun faktor yang menjadi penyebab terjadinya bullying meliputi keluarga yang bermasalah, orang tua yang sering menghukum anak-anaknya secara berlebihan, atau situasi keluarga yang penuh dengan stres, agresi, dan permusuhan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Maria pada tahun (2023) yang berjudul “Peran Guru dalam Mengatasi Bullying di SMA Negeri Sasitamean Kec. Sasitamean Kab. Malaka”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran guru dalam mengatasi bullying SMA Negeri Sasitamean Kec. Sasitamean Kab. Malaka, sudah terbukti yakni sebagai pendidik guru memberikan teladan, motivasi, menasehati peserta didik untuk saling menghargai dan menghormati, dan memberikan hukuman kepada peserta didik yang melakukan bullying untuk menuliskan karya tulis ilmiah. Selain itu guru juga menasehati dan mendorong peserta didik agar menghindar diri dari perilaku bullying. Sedangkan faktor yang menghambat peran guru dalam mengatasi perilaku bullying yaitu guru belum sepenuhnya bisa mengontrol perilaku bullying, masih ada orang tua yang belum bisa bekerja sama dengan guru dalam mengatasi bullying, dan masih ada siswa yang belum membuka diri tentang apa yang dialaminya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena dengan data verbal yang diperoleh, peneliti dapat mengungkapkan informasi secara lebih mendalam. Sehingga, peneliti dapat mendeskripsikan dinamika psikologis korban maupun pelaku bullying di SMPN 47 Makassar, dimana dalam pendekatannya tidak dapat diungkapkan oleh angka-angka atau secara kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara; Wawancara, Observasi, Pelaksanaan Pre-test & Post test.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Bullying

Bullying merupakan sebuah perilaku sosial yang negatif dimana perilaku ini bertujuan untuk menyakiti orang lain secara berulang-ulang. Pada norma sosial, menyakiti orang lain merupakan sebuah pelanggaran, karena setiap orang berhak untuk mendapatkan rasa aman dari perilaku negatif orang lain. Perilaku bullying di lingkungan sekolah sampai saat ini masih terus terjadi, seperti di SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara Bentuk Perilaku bullying yang dilakukan oleh subjek ada 2 jenis, yakni perilaku bullying Verbal dan Fisik. Perilaku bullying fisik seperti seperti menyanggul maupun mencubit temannya. Sedangkan bullying verbal seperti mengejek dengan nama julukan dan memanggil korban dengan nama orang tua. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Astuti (2008) yang menyatakan bullying fisik dapat berupa menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, dan merusak kepemilikan (property) korban, penggunaan senjata dan perbuatan kriminal. Intensitas subjek dalam melakukan bullying ini dapat dikatakan sangat sering melakukan bullying. Dari teman subjek ada yang mengatakan bahwa subjek ini melakukan bullying tiap hari, ada juga yang mengatakan tidak setiap hari, namun sering.

2. Pencegahan Penanganan Bullying

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pelaku bullying mempunyai intensitas empati yang minim dalam fenomena interaksi sosial. Mereka mengalami permasalahan perilaku abnormal, hiperaktif, dan pro-sosial ketika terlibat dalam proses interaksi sosial. Baik empati maupun perilaku abnormal, perilaku hiperaktif, dan pro-sosial sangat berkaitan dengan respon pelaku ketika dirinya terlibat dengan lingkungan sosial sekitar. Berbeda dengan korban-pelaku, tingkat gangguan kesehatan mental mereka lebih besar dibandingkan pelaku dan korban bullying. Mereka adalah individu yang melakukan tindakan bullying, namun mereka juga menjadi korban mengalami permasalahan pro-sosial, hiperaktif, dan perilaku Pelaku dan korban-pelaku bullying mempunyai masalah dengan kesehatan mental, terutama gejala emosional. Hal yang sering ditemukan adalah mereka sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat atau sahabat, dan tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua (Rosen, L. H., DeOrnellas & Scott, 2007). Dalam rangka mencegah bullying, banyak pihak telah menjalankan program dan kampanye anti bullying di sekolah-sekolah, baik dari pihak sekolah sendiri, maupun organisasi-organisasi lain yang berhubungan dengan anak. Namun, pada nyatanya, bullying masih kerap terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia.

3. Edukasi Bullying

Langkah yang perlu diambil dalam masalah tersebut, yakni:

- 1) Membantu anak-anak mengetahui dan memahami bullying. Dengan menambah pengetahuan peserta didik khususnya Siswa SMPN 47 Makassar mengenai bullying, mereka dapat lebih mudah mengenali saat bullying menimpa mereka atau orang-orang di

dekat mereka. Selain itu anak-anak juga perlu dibekali dengan pengetahuan untuk menghadapi bullying dan bagaimana mencari pertolongan.

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai bullying, diantaranya:

1. Memberitahu pada anak bahwa bullying tidak baik dan tidak dapat dibenarkan dengan alasan maupun tujuan apapun. Setiap orang layak diperlakukan dengan hormat, apapun perbedaan yang mereka miliki.
 2. Memberitahu pada anak mengenai dampak-dampak bullying bagi pihak-pihak yang terlibat maupun bagi yang menjadi “saksi bisu”
- 2) Memberi saran mengenai cara-cara menghadapi bullying. Setelah diberikan pemahaman mengenai bullying, Siswa/i juga perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan ketika mereka menjadi sasaran dari bullying agar dapat menghadapinya dengan aman tanpa menggunakan cara-cara yang agresif atau kekerasan, yang dapat semakin memperburuk keadaan. Cara-cara yang dapat digunakan, misalnya dengan mengabaikan pelaku, menjauhi pelaku, atau menyampaikan keberatan mereka terhadap pelaku dengan terbuka dan percaya diri. Mereka juga dapat menghindari bullying dengan berada di sekitar orang-orang dewasa, atau sekelompok anak-anak lain. Apabila peserta didik menjadi korban bullying dan cara-cara di atas sudah dilakukan namun tidak berhasil, mereka sebaiknya didorong untuk menyampaikan masalah tersebut kepada orang-orang dewasa yang mereka percayai, baik itu guru di sekolah maupun orangtua atau anggota keluarga lainnya di rumah.
- 3) Membangun hubungan dan komunikasi dua arah dengan anak. Biasanya pelaku bullying akan mengancam atau mempermalukan korban bila mereka mengadu kepada orang lain, dan hal inilah yang biasanya membuat seorang korban bullying tidak mau mengadukan kejadian yang menimpamereka kepada orang lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk senantiasa membangun hubungan dan menjalin komunikasi dua arah dengan anak, agar mereka dapat merasa aman dengan menceritakan masalah yang mereka alami dengan orang-orang terdekat mereka, dan tidak terpengaruh oleh ancaman-ancaman yang mereka terima dari para pelaku bullying.
- 4) Mendorong Siswa/i untuk tidak menjadi “saksi bisu” dalam kasus bullying. Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan pada anak-anak sekolah dasar di Kanada, sebagian besar kasus bullying dapat dihentikan dalam 10 detik setelah kejadian tersebut berlangsung berkat campur tangan saksi-anak-anak lain yang hadir saat kejadian tersebut berlangsung misalnya dengan membela korban bullying melalui kata-kata ataupun secara fisik (memisahkan korban dengan pelaku).

Adapun hasil yang dicapai:

1. Bentuk Bullying yang Terjadi

Bullying seringkali terjadi tanpa disadari oleh orang dewasa di sekitarnya, seperti guru, staf sekolah, atau bahkan sesama siswa. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya pemahaman tentang apa yang sebenarnya terjadi di antara siswa, atau ketidaktahuan tentang tanda-tanda bullying yang mungkin terjadi. Bullying dapat dibagi menjadi tiga jenis utama yaitu bullying fisik, psikis dan verbal (Firmansyah, 2022).

Salah satu bentuk bullying yang sering terjadi di SMPN 47 Makassar adalah bullying fisik dan verbal. Bentuk bullying fisik meliputi tindakan seperti memukul, menarik, mendorong, dan menendang. Sedangkan bentuk bullying verbal mencakup perilaku mengejek, memanggil orang

dengan nama yang bukan aslinya, dan membentak. Di SMPN 47 Makassar bullying verbal mencakup perilaku mengejek dan menyoraki. Selain itu, ada juga bentuk bullying psikis yang terjadi, seperti mendiamkan, menjauhi, serta menolak berkomunikasi.

Sebuah wawancara dengan salah satu guru di SD X mengungkapkan: "Yang sering terjadi kenakalan atau bullying itu, ya itu mas saya sering lihat anak-anak mukul-mukulan terus manggil itu bukan pakai nama panggilannya tapi nama dari orang tuanya, bahkan ada anak yang punya julukannya masing-masing." Tindakan Guru dalam Pencegahan Perilaku Bullying Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I pasal 1, guru didefinisikan: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Pernyataan "guru sebagai pendidik yang profesional" menunjukkan bahwa tidak semua individu dapat menjadi atau diberi tugas sebagai guru, karena menjadi guru adalah suatu profesi yang memerlukan keterampilan khusus dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Guru adalah individu yang memiliki pengetahuan yang mendalam dalam bidang ilmu pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang diperoleh melalui pelatihan dan pendidikan khusus (Siti Nurzannah, 2022).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mencegah dan menangani perilaku bullying di sekolah. Mereka tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengamat terhadap perilaku siswa sehari-hari di lingkungan sekolah. Berbagai tindakan telah dilakukan oleh guru untuk mencegah dan menangani perilaku bullying, seperti memberikan penjelasan kepada siswa untuk selalu berperilaku baik, memberi motivasi untuk berperilaku positif, dan memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan tindakan negatif terhadap sesama.

Pencegahan perilaku bullying di sekolah dilakukan dengan membentuk sikap, karakter, dan kepribadian siswa melalui koordinasi dengan orang tua atau wali murid. Koordinasi tersebut biasanya dilakukan dua kali dalam satu semester, yaitu pada awal dan akhir semester, dimana guru kelas menyampaikan perkembangan siswa kepada orang tua. Pembinaan dilakukan secara kelompok dan individu di dalam kelas, dengan menyisipkan penjelasan tentang bahaya perilaku bullying.

Pencegahan perilaku bullying di sekolah dilakukan dengan membentuk sikap, karakter, dan kepribadian siswa melalui koordinasi dengan orang tua atau wali murid. Koordinasi tersebut biasanya dilakukan dua kali dalam satu semester, yaitu pada awal dan akhir semester, dimana guru kelas menyampaikan perkembangan siswa kepada orang tua. Pembinaan dilakukan secara kelompok dan individu di dalam kelas, dengan menyisipkan penjelasan tentang bahaya perilaku bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Qazi, R. G. Raj, G. Hardaker, and C. Standing, *A systematic literature review on opinion types and sentiment analysis techniques*. Internet Res., vol. 27, no. 3, pp. 608–630, 2017.
- Bete, M. N., & ARIFIN, A. (2023). *Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka*. Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP), 8(1), 15-25.
- Firmansyah, F. A. (2022). *Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar*. Jurnal Al-Husna, 2(3), 205.
- Niyarci, Diana, & Setiawan, D. (2022). *Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara*. Ilmu-Ilmu Kependidikan, 2(1).
- Putri Derma E. (2022). *Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya*. Vol. 10, no. 2.

Siti Nurzannah. (2022). *Peran Guru Dalam Pembelajaran*. ALACRITY : Journal Of Education , 2(3), 26–34.

Wahyuningsih, H. (2023). *Peran Guru dalam Mengatasi Bullying Di Paud*. Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 163-173.